

NASKAH PULIKASI

*HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HASIL BELAJAR
PADA ANAK PENYANDANG AUTIS USIA SEKOLAH DASAR
DI SLB KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA*

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh

Marselina Nansi Sara Wungo

Kp.17.01.243

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2021



NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HASIL BELAJAR PADA ANAK PENYANDANG AUTIS USIA SEKOLAH DASAR DI SLB KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Marselina Nanci Sara Wungo
KP.17.01.243

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 24082021

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep

Penguji II

Agnes Erida W, S.Kep., Ns., M.Kep

Penguji III

Ns., Nur Anisah, S.Kep., M.Kep., Sp.Kj

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 24.08.2021

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners



Ika Mustika Dewl, S.Kep., Ns., M.Kep





PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di Bawah ini,

Nama : Marselina Nanci Sara Wungo

Nomor Induk Mahasiswa : KP.17.01243

Program Studi : Ilmu Keperawatan dan Ners

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HASIL BELAJAR PADA ANAK PENYANDANG AUTIS USIA SEKOLAH DASAR DI SLB KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

adalah hasil karya saya sendiri dan sepengetahuan saya belum pernah dipublikasikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta maupun di institusi lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata apa yang saya nyatakan tidak benar maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan kelulusan dan pencabutan ijazah beserta gelar yang melekat.

Yogyakarta, 24082021

Yang menyatakan,

Marselina Nanci Sara Wungo

Mengetahui Ketua Dewan Penguji,

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep



THE RELATIONSHIP OF FAMILY SUPPORT WITH
LEARNING OUTCOMES IN ELEMENTARY SCHOOL
AGE AUTISTIC CHILDREN IN SLB SLEMAN
REGENCY YOGYAKARTA

Marselina Nansi Sara Wungo, Yuli Ernawati¹, Agnes Erida, W²

ABSTRACT

Background:Autism is a developmental disorder in children characterized by the disruption and delays in cognitive, language, behavior, communication and social interaction. Children with autism experience developmental disorders, so that children experience delays in the learning process which have an impact on children's learning outcomes. For that we need support from the family to be able to help children improve the learning process.

Research objectives: To determine the relationship between family support and learning outcomes in children with autism at primary school age at SLB Sleman Yogyakarta

Research method: This type of research is a type of research *quantitative* using descriptive analytic method with a approach *cross sectional*. The sampling technique in this study was *total sampling* with a sample of 33 families who had children with autism at elementary school age. Collecting data using a questionnaire. Data analysis using *Spearman Rank*.

Results: The results of data analysis of *Spearman Rank* good family support 30 (90.9%), adequate family support 3 (9.1%) with a p value of 0.035 <0.05 which means that there is a statistically significant relationship between family support and learning outcomes. in autistic children of elementary school age at SLB Sleman Yogyakarta.

Conclusion: There is a relationship between family support and learning outcomes for children with autism of primary school age in SLB, Sleman Regency, Yogyakarta.

Keywords: Autistic Children, Family Support, Learning Outcomes.

Student of Nursing Science Program of Wira Husada Yogyakarta College of Health Sciences

¹Lectures of Wira Husada Husada Yogyakarta College of Health Sciences

²Lectures of Wira Husada Husada Yogyakarta College of Health Sciences

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HASIL BELAJAR
PADA ANAK PENYANDANG AUTIS USIA SEKOLAH DASAR
DI SLB KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Marselina Nansi Sara Wungo, Yuli Ernawati¹, Agnes Erida, W²

ABSTRAK

Latar belakang: Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku (*behavior*), komunikasi dan interaksi sosial. Anak autis mengalami gangguan perkembangan, sehingga anak mengalami keterlambatan dalam proses belajar yang berdampak pada hasil belajar anak. Untuk itu diperlukan dukungan dari keluarga untuk dapat membantu anak meningkatkan proses belajar .

Tujuan penelitian: Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan hasil belajar pada anak penyandang autis usia sekolah dasar di SLB Kabupaten Sleman Yogyakarta

Metode penelitian: Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan sampel sebanyak 33 keluarga yang memiliki anak penyandang autis usia SD. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan *Spearman Rank*.

Hasil: Hasil Analisa data *Spearman Rank* dukungan keluarga baik 30 (90,9%), dukungan keluarga cukup 3 (9,1%) dengan nilai p value $0.035 < 0.05$ yang berarti bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan hasil belajar pada anak autis usia sekolah dasar di SLB Sleman Yogyakarta.

Kesimpulan: Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan hasil belajar pada anak penyandang autis usia sekolah dasar di SLB Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Kata kunci: Anak Autis, Dukungan Keluarga, Hasil Belajar .

Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wirahusada Yogyakarta

¹Dosen STIKES Wirahusada Yogyakarta

²Dosen STIKES Wirahusada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Setiap anak diharapkan dapat berkembang dengan sempurna. Namun sayangnya, beberapa anak memperlihatkan gejala abnormalitas dalam perkembangan sejak usia dini, salah satunya adalah autisme. Autisme adalah perkembangan kecacauan otak dan gangguan pervasif yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, gangguan dalam perasaan sensoris, serta tingkah laku yang berulang-ulang. Gejala autisme dapat terdeteksi pada usia sebelum tiga tahun¹.

Masalah yang terjadi pada anak autis pada umumnya ialah mereka akan mengalami gangguan komunikasi, dan hambatan dalam pendidikan, ini terjadi karena kurangnya kemampuan interaksi sosial dan pola perilaku yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya².

Dampak dari masalah pendidikan yang terjadi pada anak autis salah satunya ialah hambatan belajar dimana hambatan belajar ini akan mempengaruhi hasil belajar, karena mengingat anak autis sulit untuk berkonsentrasi, sehingga tidak mudah memberi pengertian dan melatih fokus anak autis, namun dengan kesabaran guru dan orang tua, anak autis dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kemampuannya sama seperti anak normal lainnya².

Menurut Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional setiap anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus³. Anak dengan berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan dalam area perkembangan mereka, sehingga untuk mengurangi ketergantungan dan keterbatasan akibat kelainan yang diderita anak autis ini dapat dilakukan dengan pendidikan khusus, dan keterampilan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari⁴.

Pendidikan merupakan hak semua anak, termasuk pada anak dengan berkebutuhan khusus, namun cara belajar anak autis sangat berbeda dengan anak-anak normal, materi pelajaran anak-anak autis yakni seperti latihan untuk komunikasi, keterampilan bantu diri, keterampilan berperilaku di depan umum, setelah itu dapat diajarkan hal-hal lain sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Pada umumnya hasil belajar anak dengan autis akan berbeda dengan hasil belajar yang diperoleh pada anak-anak normal, sehingga hasil belajar ini juga dipengaruhi oleh adanya dukungan keluarga⁵.

Data anak yang menderita autis menurut (*UNESCO*, 2011), tercatat 35 juta orang penyandang autis di seluruh dunia⁶. Hasil penelitian dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau *Center for Disease Control* (CDC) menyebutkan bahwa prevalensi autis pada tahun 2012 dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang⁷. Di Indonesia sendiri, berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), diperkirakan penyandang ASD (*Autism Spectrum Disorder*) di Indonesia yaitu 3.1 juta orang dengan penambahan penyandang autis baru 500 orang/tahun.

Menurut data Dikpora Yogyakarta 2019 didapatkan data anak penyandang autis yang bersekolah di SLB sebanyak 390 anak. Menurut DIKORA DIY tahun 2019 jumlah siswa berkebutuhan khusus penyandang autis mulai dari TK - SMA yakni di kabupaten Bantul berjumlah 160 siswa, kabupaten Gunung Kidul berjumlah 34 siswa, kabupaten Kulon Progo berjumlah 8 siswa, kabupaten Sleman berjumlah 142 siswa, Kabupaten Yogyakarta berjumlah 46 siswa. Berdasarkan kajian data di DIKPRORA DIY tahun 2019 menunjukkan bahwa kabupaten sleman adalah kabupaten terbanyak kedua dari lima kabupaten dengan jumlah 29 SLB⁸.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 desember 2020 didapatkan data bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah luar biasa yang menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus. Pembelajaran yang dilakukan di SLB Fajar Nugroho menyelenggarakan pendidikan tingkat SDLB sedangkan di SLB Dian Amanah menyelenggarakan pendidikan dari SDLB-SMALB, sedangkan di SLB Citra Mulia Mandiri menyelenggarakan pendidikan dari tingkat SDLB – SMPLB, dan SLB Taruna Alquraan menyelenggarakan pendidikan dari TKLB - SMALB. Peneliti mengambil sampel sebanyak 34 siswa dengan kriteria anak penyandang autis dari kelas 1-6 SD.

Peneliti melakukan wawancara beberapa orang guru yang mengajar di SLB terkait, salah satu guru mengatakan bahwa jika ada pertemuan guru dan orang tua ada beberapa orang tua yang tidak sempat menghadiri rapat tersebut, orang tua tidak begitu aktif dalam beberapa kegiatan sekolah, serta kurang dalam memberikan masukan dan pendapat serta kurang mendukung semua program dan kegiatan di sekolah dan saat ini hasil belajar anak-anak penyandang autis menurun dikarenakan pembelajaran jarak jauh dan mengingat keterhambatan yang dimiliki anak autis dan dikarenakan kurangnya dukungan dari keluarga. Namun, dari SLB terkait sejauh ini belum ada penanganan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Hasil Belajar Pada Anak Penyandang Autis Usia Sekolah Dasar di SLB Kabupaten Sleman Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis dan rancangan penelitian

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan menggunakan rancangan *deskriptif korelatif* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan menggunakan desain *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran data suatu variabel terikat dan variabel bebas hanya dilakukan satu kali saja, pada suatu waktu yang disajikan secara *deskriptif analitik*⁹.

Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak penyandang autis usia sekolah dasar yang berada di SLB Fajar Nugroho berjumlah 15 siswa, di SLB Dian Amanah berjumlah 6 siswa, SLB citra Mulia Mandiri berjumlah 6 siswa dan di SLB Taruna Alquraan berjumlah 7 siswa di kabupaten Sleman dengan total jumlah anak autis 34 orang , sehingga populasi dari penelitian ini berjumlah 34 responden.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini, menggunakan teknik pengambilan total sampling yaitu pengambilan dengan total sampel dimana total populasi menjadi sampel. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 responden.

Analisa data

1. Analisa univariat

Analisa univariate bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariate tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel⁹.

2. Analisa bivariat

Analisis bivariate adalah analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat⁹.

Peneliti menggunakan Spearman Rank. Tes normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji shapiro wilk dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka data distribusi tidak normal

Analisis bivariate dilakukan dengan distribusi tidak normal menggunakan rumus Spearman Rank ($p=rho$) menggunakan sistem komputer untuk menguji ada tidaknya hubungan antara dua variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal dan sumber data antar variabel tidak harus sama. Jika nilai rho hitung lebih besar dari rho tabel dengan taraf kesalahan 5% berarti terdapat kesesuaian yang nyata/signifikan antara hasil belajar dan dukungan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Hasil univariat

a. Karakteristik responden

Table 4.1

Distribusi frekuensi karakteristik responden keluarga yang memiliki anak autis usia 6-12 tahun di SLB Kabupaten Sleman Yogyakarta

Table 4.1

No	Karakteristik	frekuensi	Presentase%
1	Usia		
	18-40 tahun	17	51.1
	41-60 tahun	15	45.5
	>60 tahun	1	3.0
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	11	33.3
	Perempuan	22	66.7
3	Pendidikan		
	SD	1	3.0
	SMP	3	9.1
	SMA/Sederajat	4	12.1
	Diploma	6	18.2
	Sarjana	19	57.6
4	Pekerjaan		
	Bekerja	20	60.6
	Tidak bekerja	13	39.4

5	Penghasilan/bulan		
	<RP.1.800.000	9	27.3
	>RP.1.800.00	24	72.7
<hr/>			
	Total	33	100

Sumber : Data Primer terolah 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik yang menjadi objek dalam penelitian adalah orang tua yang memiliki anak autis 7-12 tahun yang berjumlah 33 orang tua yang mayoritas berumur 18-40 tahun yakni 17 orang (51.5), berjenis kelamin perempuan berjumlah 22 orang (66.7), tingkat pendidikan Sarjana berjumlah 19 orang (57.6), objek yang memiliki pekerjaan berjumlah 20 orang (60.4), yang berpenghasilan >1.8 berjumlah 24 orang (72.7)

Distribusi frekuensi karakteristik responden anak autis di SLB Kabupaten Sleman Yogyakarta

Tabel 4.2

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1	Usia anak		
	7-8	9	27.3
	9-10	13	39.4
	11-12	11	33.3
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	26	78.8
	Perempuan	7	21.2
Total		33	100

Sumber: data primer terolah 2021

Berdasarkan tabel di atas usia mayoritas anak berusia 9-10 tahun berjumlah 13 orang (39.4). Sedangkan karakteristik berdasarkan jenis kelamin anak yang paling terbanyak adalah laki-laki berjumlah 26 orang (78.8)

b. Dukungan keluarga

Untuk mengetahui jawaban responden atas variabel dukungan keluarga dapat dilihat pada table 4.3

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi dukungan keluarga di SLB Kabupaten Sleman Yogyakarta

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Baik	30	90.9
2	Cukup	3	9.1
TOTAL		33	100.0

Sumber : data primer terolah 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dukungan keluarga yang paling banyak dalam kategori baik sebanyak 30 orang (90.1) dan kategori cukup sebanyak 3 orang (9.1).

c. Hasil belajar

Untuk mengetahui hasil belajar anak autis dapat dilihat pada tabel 4.4

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Baik sekali	19	57.6
2	Baik	14	42.4
Total		33	100.0

Sumber: data primer terolah 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar paling banyak dalam kategori baik sekali sebanyak 19 orang (57.6) dan dalam kategori baik sebanyak 14 orang (42.2).

2. Analisa bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu dukungan keluarga dan variabel terikat yaitu hasil belajar yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Dukungan keluarga	Hasil belajar			Correlation coefficient	Sing
	Baik sekali	Baik	Total		
	N	n	n		
Baik	19	11	30	,368*	.035
Cukup	0	3	3		

Total	19	14	100,0
-------	----	----	-------

Sumber : data primer terolah 2021

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa proporsi tabel silang terbanyak berada pada kategori dukungan keluarga baik dengan hasil belajar dalam kategori baik sekali sebanyak 19 responden (63.3%), dukungan keluarga cukup dengan hasil belajar dalam kategori baik sebanyak 3 responden (100.0%).

Hasil Analisa data spearman rank dukungan keluarga dengan hasil belajar pada anak autis usia sekolah dasar didapatkan nilai sig $0,035 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan hasil belajar pada anak autis usia sekolah dasar di SLB Kabupaten Sleman Yogyakarta.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil data primer yang terkumpul setelah dilakukan tabulasi dan pengolahan data diupayakan dapat menjawab tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan hasil belajar pada anak penyandang autis usia sekolah dasar di SLB Kabupaten Sleman Yogyakarta.

1. Dukungan keluarga di SLB Kabupaten Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian didapatkan dukungan keluarga pada anak penyandang autis usia sekolah dasar dalam kategori baik sebesar 30 orang (90.9%), dan dukungan keluarga dalam kategori cukup sebesar 3 orang (9.1%).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah memberikan dukungan yang baik pada anak autis. Dukungan keluarga yang baik dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa anak autis memperoleh dukungan informasi, instrumental, sosial dan penilaian yang cukup.

Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner dukungan keluarga pada indikator dukungan informasional sebagian besar responden menjawab “tidak pernah” terdapat pada item pertanyaan nomor 4 “saya menutupi kekurangan yang dimiliki anak autis” sebanyak 24 responden (72,7%). Pada indikator dukungan penilaian sebagian besar menjawab “selalu” terdapat pada item pertanyaan nomor 9 “keluarga memberikan kesempatan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disenangi” sebanyak 33

responden (100,0 %). Pada indikator dukungan instrumental sebagian besar responden menjawab “tidak pernah” terdapat pada item nomor 17 “ keluarga acuh terhadap kebutuhan sekolah anak” sebanyak 27 reponden (81,8%) dan responden menjawab “selalu” pada item nomor 15 “keluarga menciptakan lingkungan yang aman untuk anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari” juga sebanyak 27 responden (81,8%). Pada indikator dukungan sosial sebagian besar responden menjawab “selalu” terdapat pada item nomor 20 “ keluarga mengajak anak dalam kegiatan keagamaan” sebanyak 19 responden (57,6%).

Pada tabel distribusi 4.3 terdapat 3 responden (9,1%) dalam kategori dukungan keluarga cukup. Berdasarkan hasil tabulasi silang bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD, status pekerjaan tidak bekerja serta penghasilan yang <1,8.

Faktor yang memengaruhi dukungan keluarga adalah faktor pendidikan, informasi, selain faktor Pendidikan orang tua, faktor ekonomi atau penghasilan keluarga juga mempengaruhi dukungan keluarga¹⁰. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan¹¹.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 33 responden sebagian besar berpendidikan sarjana sebanyak 19 orang (57,6%) , sedangkan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu SD sebanyak 1 orang (3.0%). sebagian besar responden status bekerja sebanyak 20 orang (60.6%), sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 13 orang (39.4%), dan sebagian besar responden berpenghasilan >1.8 sebanyak 24 orang (72.7%).

Dukungan keluarga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sosial ekonomi seseorang. Pendidikan dan tingkat pengetahuan yang artinya keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk dari pengetahuan, latar belakang dan pengalaman masa lalu seseorang. Kemampuan kognitif seseorang termasuk faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan untuk menjaga

kesehatan dirinya. Sosial ekonomi semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan dan segera mencari pertolongan ketika merasa ada gangguan pada kesehatannya¹².

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi. Dalam penelitian ini rata-rata responden berpendidikan sarjana sehingga pengetahuan responden terkait perkembangan anak autis rata-rata baik.

Seiring dengan perkembangan teknologi seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi terkait perkembangan anak khususnya pada anak autis melalui media massa seperti televisi, leaflet dan media edukasi lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden yang berusia 18-40 tahun sebagian besar memberikan dukungan baik kepada anak autis yaitu sebanyak 17 (51,5%) responden. Berdasarkan hasil penelitian dukungan yang diberikan kepada keluarga yang terbanyak adalah ibu. Menurut asumsi peneliti hal disebabkan karena ibu yang mengasuh anak setiap hari sedangkan ayah bertugas untuk mencari nafkah.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan¹³.

Dukungan keluarga pada anak penyandang autis sangat dibutuhkan seperti: perhatian, pelatihan dan bimbingan dari keluarga agar dapat melakukan kegiatan secara mandiri. Pelatihan dan bimbingan tersebut tidak hanya berasal dari pendidikan formal saja, namun juga pendidikan informal yang didapatkan dari keluarga yaitu Seperti keluarga juga harus memberikan dukungan yang besar kepada anak karena keluarga merupakan orang terdekat, sehingga keluarga juga merasa bahwa anak autis pun perlu diangkat harkat dan martabatnya di lingkungan sekitarnya terutama di masyarakat.

Langkah individu anak autis untuk mencapai penyesuaian dirinya memang sangat berat, tapi semua itu akan terwujud jika keluarga dapat memberikan dapat dukungan pada anak¹⁴.

Berdasarkan jawaban dari responden menunjukkan bahwa dukungan keluarga paling sedikit berada pada dukungan penilaian, dukungan penilaian diberikan berupa saran dari keluarga terhadap keputusan yang diambil sehingga orang tua mampu memberikan keputusan yang baik tanpa merugikan anak dan dukungan keluarga paling banyak berada pada dukungan informasional.

Berdasarkan jawaban responden menunjukkan bahwa dukungan penilaian pada item nomor 11 “keluarga tidak melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari” yang menjawab “selalu” sebanyak 20 responden, sehingga peneliti berasumsi bahwa terdapat 20 keluarga yang tidak melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari, sehingga hal ini akan menyebabkan anak akan selalu bergantung pada keluarga dan anak tidak akan bisa belajar mandiri karena kurangnya dukungan orang tua dalam melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ida Erni pada tahun 2016, bahwa pemenuhan dukungan penilaian akan berdampak pada kemandirian anak dan membantu anak dalam membangun aktualisasi diri anak .

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pancawati pada tahun 2013 tentang Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis, yaitu dukungan emosional, setiap dukungan akan mempunyai dampak yang berbeda, namun dampak dari setiap dukungan saling berkaitan dan saling mengisi. Pemberian dukungan secara emosional penting diberikan oleh orang tua guna meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga anak tidak merasa rendah diri ketika melakukan interaksi sosial yang berada diluar rumah¹⁵. Jenis tindakan orang tua dalam penelitian ini yaitu orang tua memberikan kepercayaan dan motivasi kepada anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, serta selalu mencintai anaknya walaupun memiliki kekurangan¹⁶. Dukungan informasional diberikan melalui pencarian informasi mengenai permasalahan anak yang dilakukan oleh orang tua dan pemberian nasehat, sehingga dampak yang diperoleh adalah orang tua mampu mengontrol

perilaku negatif anak¹⁶. Jenis tindakan orang tua dalam penelitian ini yaitu orang tua mencari informasi tentang masalah yang dialami anak, kondisi, terapi dan memberikan sarana pendidikan yang khusus untuk anak. Dukungan penilaian diberikan berupa saran dari teman atau keluarga terhadap keputusan yang diambil sehingga orang tua mampu memberikan keputusan yang baik tanpa merugikan anak¹⁶. Jenis tindakan orang tua dalam penelitian ini yaitu orang tua memberikan keputusan untuk pengobatan penyakit anak dan ketika anak tidak diterima oleh lingkungan, orang tua mengambil keputusan untuk memberikan semangat serta menghibur anak. Dukungan instrumental diberikan berupa pemenuhan kebutuhan fisiologis secara penuh maka yang dapat dirasakan adalah anak menjadi bersemangat ketika bersekolah. Jenis tindakan orang tua dalam penelitian ini yaitu orang tua menyediakan transportasi dan nutrisi yang baik untuk anak, serta memberikan waktu untuk menjaga anak.

2. Hasil belajar

Hasil belajar anak autisme usia sekolah dasar dapat dilihat pada tabel 4.8 bahwa sebagian besar responden memiliki hasil belajar yang baik sekali sebanyak 19 anak (57.6%) dan hasil belajar dengan kategori cukup sebanyak 14 anak (42,4%).

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tampak perubahan tingkah laku pada diri individu¹⁷.

Peneliti beranggapan bahwa adanya hasil belajar yang baik sekali dan baik ini dikarenakan dukungan keluarga yang diberikan kepada anak sudah baik, karena dukungan keluarga ini merupakan faktor pendukung anak dalam proses kehidupan anak baik formal dan non formal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setyowati (2018) yang menunjukkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar anak autisme dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pembinaan orang tua terhadap proses belajar anak autisme¹⁸.

Hasil belajar anak autisme juga selain dipengaruhi oleh dukungan keluarga, juga dipengaruhi oleh konsep diri anak, yang dimana dengan adanya konsep diri yang positif dapat

membantu anak untuk optimis dan percaya diri dalam melakukan aktivitas belajarnya untuk memperoleh hasil belajar yang baik¹⁹. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh adanya dukungan dari luar seperti faktor sekolah dan masyarakat, anak autis yang selalu mendapatkan dukungan positif akan membentuk karakter anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar²⁰.

3. Hubungan dukungan keluarga dengan hasil belajar pada anak penyandang autis usia sekolah dasar di SLB Kabupaten Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga baik dengan hasil belajar yang baik sekali sebanyak 19 responden, dan hasil belajar dengan kategori baik sebanyak 11 responden. Dukungan keluarga cukup dengan hasil belajar baik sebanyak 3 responden.

Berdasarkan hasil analisa data *spearman rank* dukungan keluarga dengan hasil belajar pada anak penyandang autis usia sekolah dasar didapatkan nilai signifikansi $0,035 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan hasil belajar pada anak autis usia sekolah dasar di SLB Sleman Yogyakarta, sehingga *H₀* diterima dan artinya penelitian ini memiliki hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan keluarga dengan hasil belajar belajar pada anak penyandang autis usia sekolah dasar di SLB Sleman Yogyakarta.

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara dukungan keluarga dan hasil belajar hal ini disebabkan karena sebagian besar dukungan keluarga dalam kategori baik dan hasil belajar anak dalam kategori baik sekali. Maka dapat dikatakan bahwa dukungan keluarga yang positif memiliki pengaruh yang baik terhadap hasil belajar anak autis, karena anak penyandang autis ini memiliki keterbatasan khusus sehingga dengan adanya dukungan keluarga dapat membantu anak dalam proses belajarnya.

Peneliti berasumsi dukungan keluarga ini terhadap anak autis sudah sangat baik, maka dari itu dukungan keluarga ini harus dipertahankan oleh keluarga karena sangat berpengaruh dengan hasil belajar anak autis, yang dimana saat ini anak-anak autis diwajibkan belajar dari rumah. Semakin anak autis

mendapatkan dukungan keluarga yang baik dan di terima, maka anak autis akan merasa lebih dicintai dan dihargai keberadaanya, sehingga anak autis mampu mengeskperikan apa yang anak autis mau dan secara perlahan-lahan akan mengasah kemampuan yang dimiliki anak autis, karena setiap anak autis memiliki kemampuan masing-masing.

Anak dengan kebutuhan khusus yang menerima dukungan baik dari orangtua atau lingkungan sekitarnya maka anak dapat berkembang lebih baik sesuai kemampuan yang dimilikinya. Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2018) Penelitian tentang peran orangtua yang dilakukan pada 4 (empat) subjek pasangan orangtua mendapatkan hasil bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar anak juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pembinaan orang tua terhadap proses belajar anak. Peran orang tua dalam mengupayakan alternatif penanganan yang tepat bagi anak autis dibidang akademik baik dalam lembaga pendidikan formal atau nonformal bagi anak berkebutuhan khusus perlu diperhatikan oleh orangtua, agar anak mampu menunjang perkembangan dan kemampuan anak untuk mandiri, dan mengoptimalkan prestasi belajar mereka¹⁸. Dukungan keluarga merupakan hal yang sangat diperlukan oleh orangtua dan anak berkebutuhan khusus dalam pendampingan tumbuh kembang anak serta peningkatan prestasi mereka²¹.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdianyash²² (2014), dengan judul Korelasi Peran Orang Tua Dengan Pencapaian Prestasi Belajar Anak Autis Di SLB Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian dari Ferdiansyah mengemukakan bahwa tidak ada hubungan yang bisa dipercaya antara peran orang tua dan pencapaian prestasi belajar anak autis di SLB Pamekasan. Hasil perhitungan antara kuisioner orang tua dan nilai raport anak kurang dari rho tabel baik dalam taraf kesalahan 5% maupun 1% yaitu 0,0179.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak 22 (66.7) responden yaitu wanita. Berdasarkan usia terbanyak 17 (51.5) responden berusia 18-40. Berdasarkan pendidikan terbanyak 19 (57.6) responden dengan tingkat pendidikan sarjana. Berdasarkan pekerjaan terbanyak 20 (60.6) responden yang bekerja. Berdasarkan penghasilan terbanyak 24 (72.7) responden yang berpenghasilan >1.8.
2. Dukungan keluarga pada anak usia sekolah dengan tungrahita di SLB Kabupaten Sleman Yogyakarta sebagian besar memiliki dukungan Baik yaitu sebanyak 30 (90,9) responden.
3. Hasil belajar pada anak autis usia sekolah dasar di SLB Kabupaten Sleman sebagian besar memiliki nilai yang baik sekali 19 (57,6) responden.
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan hasil belajar pada anak autis usia sekolah dasar di SLB Kabupaten Sleman Yogyakarta, dengan nilai $p < 0.05$ ($p = 0.035 < 0.05$).

B. SARAN

1. Bagi keluarga yang memiliki anak penyandang autis
Diharapkan keluarga dapat meningkatkan dukungan penilaian yang diberikan berupa saran dari teman atau keluarga terhadap keputusan yang diambil sehingga orang tua mampu memberikan keputusan yang baik tanpa merugikan anak dan mempertahankan dukungan pada anak autis baik dukungan informasional, emosional, dan instrumental yang dapat meningkatkan hasil belajar anak autis
2. Bagi SLB kabupaten Sleman Yogyakarta
Diharapkan sekolah dapat meningkatkan perkembangan pembelajaran anak autis melalui kegiatan pembelajaran yang ada, dan dapat menciptakan kebijakan-kebijakan untuk merencanakan program yang bisa meningkatkan perkembangan pembelajaran anak terkait dukungan keluarga, seperti membuat pertemuan antara guru dan orangtua yang membahas mengenai perkembangan anak baik dalam hal formal dan nonformal dan *parenting class* yang dapat membantu para orang tua murid.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang serupa dengan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga dan hasil belajar anak sekolah dasar pada anak penyandang autis.

DAFTAR RUJUKAN

1. Soetjiningsih, & Ranuh, I. N. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*, Ed. 2. Jakarta: EGC.
2. National Institusi Of Mental Health. (2014). *Autisme Spectrum Disorder Pervasive Developmental Disorder*. Betesda: National Institute Of Mental Health Science Writing, Press & Dissemination Branch.
3. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
4. Puspita, D. 2012. *Masalah peran keluarga pada penanganan individu autistic spectrum disorder*. Jakarta : Yayasan Autisme Indonesia.
5. Suparno, P. (2012). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. (Hlm.61)
6. Unesco. (2011). *Accessible Icts And Personalized Learning For Students With Disabilities: A Dialogue Among Educators, Industry, Government And Civil Society*. Consultative Expert Meeting Report. Paris: UNESCO Headquarters
7. Centers For Disease Control And Prevention (CDC). *Autism And Developmental Disabilities Monitoring Network-2012*. U.S. Department Of Health And Human Services. 2012.
8. DIKPORA DIY. (2019). Data disabilitas kabupaten/ kota DIY
9. Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
10. Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: JAVALITERA
11. Mubarak. 2012. "Kewajiban Orang Tua Kepada Anaknya", (Online), (<http://-kewajiban-orang-tua-terhadap-anak.html>, diakses tanggal 29 januari 2013).
12. Purnawan, I. 2010. *Dukungan Keluarga*, (Online), diakses 28 Juni 2021
13. Friedman, Bowden, & Jones. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
14. Ulfatusholiat, Ria. (2015). *Peran Orang Tua Dalam Penyesuaian Diri Anak Autis*. dalam <http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/ps>

ychology/2009/Artikel_10504152.pdf. Diakses tanggal 2 Agustus 2020

15. Pancawati (2013). Penerimaan diri orang tua terhadap anak autis. skripsi
16. Ardyanto, F. 2010. Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus. Available at :http://eprints.umm.ac.id/560/1/Dukungan_Sosial_Orang_Tua_Pada_Anak_Berkebutuhan_Khusus.pdf. Diakses tanggal 11 Juni 2016
17. Priansa Juni, Donni. 2017. Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik. Bandung. CV Pustaka Setia.
18. Setyowati. (2018). Dukungan Keluarga Dalam Pembinaan Prestasi Belajar Anak Autis, Skripsi
19. Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
20. Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
21. Pratiwi, Ratih Putri dan Arfin Murtiningsih. 2013. Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: ArRuzz Media.
22. Ferdiansyah. (2014). Korelasi Peran Orang Tua Dengan Pencapaian Prestasi Belajar Anak Autis Di SLB Kabupaten Pamekasan, Skripsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan limpah terimakasih kepada:

1. Dinas Pendidikan Dan Olahraga (DIKPORA) Dearah istimewa yogyakarta yang bersedia memberikan data yang diperlukan peneliti guna melengkapi data penelitian.
2. SLB Negeri 1 Kabupaten Bantul Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk melakukan uji validitas.
3. SLB Fajar Nugraha, SLB Dian Amanah, SLB Taruna Aquraan Dan SLB Citra Mulia Mandiri Kabupaten Sleman Yogyakarta, yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada peneliti, sehingga peneliti boleh melakukan penelitian di SLB terkait.
4. Kepada orang tua anak autis yang sudah bersedia menjadi responden.

